

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Life Cycle Hypothesis Theory*

Modigliani dan Bumberg 1954, meresmikan gagasan bahwa orang memaksimalkan utilitas masa depan konsumsi mereka, mendalilkan motivasi utama untuk menyimpan sumber daya untuk akumulasi konsumsi masa depan selama masa pensiun (Japelli, 2005). Individu menghadapi dua keputusan utama dalam perencanaan keuangan mereka selama siklus hidup. Pertama dengan mengambil keputusan menabung, mereka memutuskan bagaimana kelancaran konsumsi dari waktu ke waktu dengan menetapkan premi pensiun dan tunjangan pensiun. Kedua dengan mengambil keputusan investasi, individu memutuskan bagaimana menginvestasikan preminya dalam berbagai aset keuangan sehingga kelancaran konsumsi di berbagai kontinjensi masa depan yang mungkin timbul di masa depan (Bovenberg *et al*, 2007).

Model ini menunjukkan bahwa keputusan konsumsi dan menabung dibuat dari sudut pandang siklus hidup. Aspek kunci tabungan dan investasi siklus hidup (*lifecycle saving and investing*) adalah membangun pembagian antara periode di mana aset ditarik pada rentang pensiun. Hipotesis siklus hidup mencoba untuk menjelaskan cara orang membagi pendapatan mereka antara pengeluaran (konsumsi) dan tabungan serta cara mereka meminjam. Hipotesis siklus hidup (*life cycle hypothesis*) mengasumsikan bahwa seorang individu kemungkinan memiliki sedikit atau tidak memiliki pendapatan dan aset keuangan ketika berusaha untuk mengakumulasi kompetensi sebelum menjadi tenaga kerja. Setelah menjadi tenaga kerja tingkat kekayaan akan meningkat dan mencapai titik maksimum sebelum masa pensiun. Setelah masa pensiun, individu tidak lagi menabung dan hidup dari aset akumulasi. Model siklus hidup standart diwakili oleh pola "berbentuk bungkuk" yang menunjukkan bahwa individu mengayomi

akumulasi asetnya selama tahun-tahun kerjanya dan menghabiskan aset tersebut selama masa pensiunnya. Hipotesis ini menunjukkan bahwa menabung tinggi ketika pendapatan tinggi (relatif) terhadap pendapatan rata-rata seumur hidup: sebaliknya menabung rendah saat pendapatan rendah (Ando and Modigliani, 1963, Bloom *et al.*, 2007). Untuk mencapai kepuasan ekonomi pada saat seorang melewati siklus kehidupan, beberapa tipe perencanaan keuangan diperlukan. Tipe perencanaan keuangan umumnya meliputi pengelolaan uang, perencanaan asuransi, perencanaan investasi, perencanaan pensiun atau hari tua, dan perencanaan distribusi kekayaan atau estate (Perminas, 2013).

2.2 Theory of Planned Behavior

Teori tindakan yang direncanakan merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*). Seperti dalam teori tindakan beralasan yang asli, faktor utama teori perilaku terencana adalah niat (*intention*) individu untuk melakukan tindakan tertentu. Niat diasumsikan sebagai faktor motivasi yang dapat mempengaruhi perilaku, niat merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan oleh individu untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991).

Ajzen (1991) membagi tiga faktor dalam TPB yang dapat menentukan niat seseorang, yaitu:

1. Sikap (*Attitude Toward the Behavior*)

Sikap adalah evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan.

2. Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Norma subjektif adalah persepsi seseorang atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku.

3. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Kontrol perilaku mengacu pada persepsi-persepsi seseorang akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku tertentu. Dengan kata lain kontrol perilaku menunjuk kepada sejauh mana seseorang merasa bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu berada dibawah kontrol individu yang bersangkutan. Ini memperhitungkan perilaku yang dianggap penting oleh pembuat keputusan karena berpotensi mengalami gangguan oleh hambatan internal atau eksternal.

TPB diterapkan dalam memprediksi perilaku keuangan individu, keluarga dan organisasi. East pada tahun 1993, TPB menjelaskan berbagai keputusan perencanaan keuangan dan menjelaskan saran rekan sebaya dan kerabat memiliki dampak yang kuat terhadap keputusan perencanaan keuangan. Asosiasi antara kontrol perilaku yang dirasakan dan intensi perilaku, antara kontrol perilaku dan sikap yang dirasakan dan antara norma subjektif dan sikap mengarah pada keputusan perilaku yang lebih baik (Archarjya *et al*, 2017).

Ketika seseorang memiliki niat untuk merencanakan keuangan, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki keinginan untuk mengatur keuangan melalui perencanaan keuangan sehingga orang tersebut akan berperilaku atau bertindak untuk merencanakan keuangannya dengan cara mematuhi anggaran, menghemat pendapatan, merencanakan dan melaksanakan program investasi reguler, serta merencanakan pensiun.

2.3 Perencanaan Keuangan Keluarga

Doda and Shkelqim (2015) keuangan pribadi (*personal finance*) adalah penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk keputusan moneter unit individu atau keluarga. Kecenderungan ini berkaitan dengan cara-cara di mana individu atau keluarga memperoleh penghematan anggaran dan belanja dari waktu ke waktu, dengan mempertimbangkan berbagai risiko keuangan dan kejadian kehidupan di

masa depan. Komponen kunci dari keuangan pribadi adalah perencanaan keuangan, merupakan proses dinamis yang memerlukan pemantauan dan evaluasi ulang secara teratur.

Perencanaan keuangan secara definisi menurut *Certified Financial Planel Board of Standards, Inc* adalah proses mencapai tujuan hidup seseorang melalui manajemen keuangan secara terencana. Menurut Sobaya, dkk (2016) perencanaan keuangan dapat pula diartikan sebagai persiapan atau koordinasi yang hati-hati terhadap rencana-rencana dalam rangka untuk mempersiapkan keinginan dan tujuan keuangan dimasa yang akan datang. Bukan analisa investasi, tetapi meliputi strategi untuk mendapatkan tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan keuangan adalah proses penetapan tujuan dan sasaran selama hidup, merancang strategi untuk mencapainya, dan memantau kemajuan untuk mencapainya (Kess and Steven, 2016). Sedangkan menurut Ghozie (2014: 62) perencanaan keuangan (*financial planning*) adalah sebuah proses dimana seorang individu berusaha untuk memenuhi tujuan-tujuan *financial*-nya melalui pengembangan dan implementasi dari sebuah rencana keuangan (*financial planning*) yang komprehensif.

Sundjaja (2011) secara sederhana perencanaan keuangan keluarga berkaitan dengan berapa banyak uang masuk yang diterima sebagai penghasilan, berapa banyak uang keluar yang dikonsumsi untuk kebutuhan masing-masing keluarga dan berapa banyak uang yang ditabungkan untuk mencapai tujuan keuangan keluarga. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Wibawa sebagaimana dikutip oleh Sobaya (2016) mendefinisikan perencanaan keuangan keluarga sebagai suatu cara menyusun keseimbangan dari penghasilan di satu sisi dengan pengeluaran di sisi lain yang berupa konsumsi, tabungan dan investasi.

Subiaktono (2013) mengatakan besarnya penghasilan bukan ukuran seseorang mengalami masalah *financial*. Didukung oleh Sina (2014) mengungkapkan perencanaan keuangan keluarga tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang berpendapatan besar, setiap orang baik kaya atau miskin perlu untuk membuat perencanaan hidupnya, namun yang berbeda hanyalah dalam pengalokasian pengelolaan uang. Sina juga menjelaskan beberapa alasan mengapa keluarga memerlukan perencanaan keuangan yaitu, adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai, tingginya biaya hidup saat ini, naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun, keadaan perekonomian tidak akan selalu baik, fisik manusia tidak akan selalu sehat dan banyaknya alternatif keuangan.

Sobaya (2016) perencanaan keuangan merupakan hal yang penting dalam mencapai suatu tujuan finansial. Dalam konteks perencanaan keuangan konvensional dikenal dengan sebutan *financial freedom* yang identik dengan kebebasan dari bekerja dan pendapatan pasif yang besar. Kebebasan finansial dapat diperoleh ketika seseorang telah mampu memenuhi berbagai keperluan dirinya hanya dari *passive income*, seperti hasil investasi properti atau bisnis. Dengan kata lain, *financial freedom* diperoleh ketika sudah muncul sifat *qana'ah* dalam hati seseorang atau terbebas dari kekhawatiran dari hartanya. Artinya, seseorang tidak lagi merasa kekurangan dengan harta yang sedikit dan tidak pula boros dengan harta yang sudah banyak. Sedangkan menurut Ghozie (2016: 57) mengungkapkan kebebasan finansial atau kondisi tetap kaya adalah dambaan setiap orang. Di kondisi ini, penghasilan pasif akan sama atau bahkan melebihi biaya hidup bulanan. Tidak peduli besaran gaji, siapapun bisa mencapai kondisi tetap kaya.

Sunandes (2014) menyampaikan proses tersebut tidak diperoleh dengan tiba-tiba akan tetapi terlebih adalah untuk menyelaraskan antara kebutuhan keuangan dengan sumber yang didapat. Semakin besar sumber atau pendapatan pribadi

bukan menjamin keamanan finansial dalam jangka panjang. Penggunaan keuangan dengan cara yang bijak yang menjamin terpenuhinya kebutuhan keuangan dalam jangka panjang itulah yang menjadi kunci dalam perencanaan keuangan.

Menurut Ghozze (2016: 62) sebuah rencana keuangan yang komprehensif dan lengkap haruslah terdiri dari empat bagian berikut:

1. Manajemen kekayaan (*wealth management*)
Dalam implementasi perencanaan kebutuhan-kebutuhan berinvestasi harus disesuaikan dengan penghasilan dan pengeluaran (konsumsi).
2. Perencanaan asuransi (*risk and insurance planning*)
Melindungi keluarga dari hal tak terduga.
3. Perencanaan pensiun (*retirement planning*)
Mempersiapkan dana untuk pensiun yang nyaman.
4. Perencanaan pengalihan harta bawaan (*estate planning*).
Menyiapkan warisan untuk anak-anak.

Hal tersebut sejalan dengan Perminas (2013) mengatakan bahwa perencanaan keuangan umumnya meliputi pengelolaan uang, perencanaan investasi, perencanaan pensiun dan estate. Joko (2012) Perencanaan keuangan individu dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Perencanaan keuangan untuk kebutuhan khusus (*special needs planing*).
Perencanaan keuangan untuk kebutuhan khusus adalah perencanaan keuangan yang terfokus pada satu kebutuhan saja, (perencanaan pendidikan,, perencanaan membeli rumah, perencanaan membeli mobil, dan lain-lain).
2. Perencanaan keuangan menyeluruh (*comprehensive financial planing*).
Perencanaan keuangan komprehensif mencakup semua kebutuhan keuangan seseorang, yang meliputi:

- a. Proteksi atas resiko seperti meninggal terlalu dini, kehilangan kemampuan (cacat tetap) kehilangan asset/properti (kebakaran/pencurian), kehilangan pekerjaan (di PHK atau pensiun).
- b. Akumulasi asset atau kekayaan untuk tujuan biaya pendidikan anak, kebutuhan hidup sehari-hari serta kebutuhan investasi.
- c. Penyisihan dana untuk memenuhi kebutuhan di masa pensiun (meninggal terlalu lama, sakit di masa tua).
- d. Perencanaan warisan bagi anak-anak yang ditinggalkan.

Meskipun spesifik menurut Masassya sebagaimana dikutip oleh Rhodiyah (2013) perlu dilakukan 5 langkah-langkah perencanaan sebagai berikut:

1. Perlu diketahui tentang kekayaan bersih yang dimiliki (misalnya: jumlah aset, utang dan dana yang bisa disisihkan setiapbulan).
2. Menentukan tujuan keuangan (jangkan pendek, menengah dan panjang)
3. Membuat *action plan* (pengalokasian pendapatan dalam beberapa hal yaitu konsumsi, saving dan investasi serta proteksi).
4. Mengimplementasikan *plan* tersebut secara disiplin.
5. Secara periodik, *plan* yang telah dibuat dan diimplementasikan di evaluasi tingkat kesesuaiannya, dan bisa dilakukan perubahan sepanjang argumentasi yang jelas.

Menurut Subiaktono (2013) ada lima tahapan perencanaan keuangan yang didasarkan pada usia pengelola, dan harus berurutan dari usia produktif sampai pensiun. Kelima tahapan tersebut adalah:

1. Usia 20-30 tahun
Masa dimana orang mulai membangun landasan keuangan. Pada usia ini seseorang dalam proses meniti karir di bidang apapun dan harus menciptakan *financial habit*. Langkah tepat yang perlu dilakukan adalah

menginvestasikan penghasilan, membeli properti, membeli asuransi dan merencanakan dana pensiun.

2. Usia 30-40 Tahun

Masa ini adalah masa dimana seseorang mulai memantapkan landasan keuangan keluarga dengan langkah-langkah strategis antara lain penumpukan aset dan menambah jumlah financial yang dimiliki.

3. Usia 40-50 tahun

Usia ini merupakan masa puncak kemandirian yaitu masa menikmati hasil dari investasi yang telah ditanamkan ke beberapa portofolio investasi, menikmati karir atau bisnis.

4. Usia 50-60 Tahun

Usia ini merupakan masa persiapan pensiun, hal yang perlu dilakukan adalah membereskan seluruh hutang/ kredit dan tersedianya dana yang cukup untuk pensiun.

5. Usia >60 Tahun

Usia dimana seseorang tidak produktif atau melakukan kegiatan sosial *non profit* dan menikmati pensiun dengan kecukupan dana yang dikumpulkannya dari awal mulai bekerja.

Sedangkan fungsi perencanaan keuangan menurut Siwalette (2013) adalah sebagai berikut:

1. Mengelola pendapatan dan pengeluaran.
2. Menciptakan kesadaran akan kondisi keuangan saat ini.
3. Merencanakan masa depan dengan menetapkan tujuan dan cara pencapaian.
4. Menciptakan sistem evaluasi dan revisi atas kemajuan keuangan.

2.4 Konsumsi

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi sebagai pembelanjaan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa akhir dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan tindakan tersebut (Daniel, 2013). Muskananfolo (2013) konsumsi merupakan bagian dari pendapatan yang dipergunakan. Bagian dari pendapatan seseorang tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun dalam jangka panjang. Jenis konsumsi sangat beragam, baik konsumsi pokok, sekunder maupun barang-barang mewah (Danil, 2013). Bagian dari pendapatan ini digunakan untuk pengadaan barang-barang maupun jasa, baik yang digunakan sekali habis seperti untuk keperluan makan-minum, maupun untuk penggunaan jangka panjang (Warsono, 2010).

Masassya (dalam Rodhyah, 2013) konsumsi, pengalokasian ini termasuk biaya tetap (*fixed cost*) yang tidak bisa di tunda lagi yaitu: angsuran rumah, angsuran kendaraan, biaya telepon, listrik dan air, kemudian baru biaya makan, minum dan rekreasi. Biaya konsumsi ini beragam, akan tetapi perlu di patok atau ditentukan, lazimnya biaya ini berkisar antara 40%-50%. Bahri (2014) pada umumnya kebutuhan manusia digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu (1) barang-barang keperluan pokok, (2) barang-barang keperluan kesenangan dan (3) barang-barang keperluan kemewahan.

Jadi, pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang dipenuhi dari penghasilannya. Dalam menyusun pola konsumsi, umumnya orang akan mendahulukan kebutuhan pokok, adapun kebutuhan yang kurang pokok baru akan dipenuhi ketika penghasilannya mencukupi.

Dalam melakukan pembelian barang dan jasa, prinsip keuangan yang digunakan adalah: belilah barang dan jasa yang memang dibutuhkan (*need*), bukan diinginkan (*want*). Keputusan pembelian didasarkan pada logika yang sehat, bukan emosional semata. Dalam perilaku konsumsi, antar individu pada umumnya memiliki perbedaan dalam prioritas. Menurut pandangan klasik, prioritas konsumsi idealnya didasarkan pada skala kebutuhan (*need*), yaitu kebutuhan primer, ke sekunder, baru tersier. Kebutuhan primer pada umumnya meliputi kebutuhan akan pangan (makan dan minum), sandang (pakaian dan perlengkapannya) dan papan (tempat tinggal). Kebutuhan sekunder meliputi: kendaraan, fasilitas komunikasi dan informasi, hiburan dan sebagainya. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan kebutuhan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dan gengsi, seperti kendaraan mewah, pariwisata keluar negeri dan sebagainya (Warsono, 2010).

Joko (2012) pengeluaran yang terlalu banyak dilakukan menyebabkan pola belanja yang buruk yang berorientasi pada pemenuhan keinginan daripada kebutuhan, sehingga banyak melakukan transaksi pengeluaran yang seharusnya belum perlu. Selain itu, dapat juga karena salah dalam melakukan pola pembayaran, dengan menggunakan kartu kredit bukan sebagai alat bantu pembayaran tetapi dipakai sebagai *standby loan*, jika tidak dikontrol secara cermat menimbulkan dampak pola belanja yang lebih mengutamakan pemenuhan keinginan dan menimbulkan beban pembayaran dan bunga cukup tinggi kemudian hari.

Selanjutnya Warsono (2010) juga menjelaskan sebelum pembelian dilakukan atas barang dan jasa konsumsi, seseorang perlu melakukan pengumpulan informasi, seperti kualitas, harga, cara penggunaan, garansi, dan cara pebayaran. Semakin panjang jangka waktu konsumsi dan semakin mahal harga barang dan jasa, maka informasi yang digali atas produk tersebut akan semakin intensif.

Menurut Daniel (2013) pola konsumsi mencerminkan tingkat pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan ini selalu menghadapi berbagai kendala. Keinginan manusia akan barang-barang dan jasa relatif tidak terbatas. Mengingat pendapatan merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku masyarakat dalam melakukan konsumsi suatu barang/jasa, maka yang perlu diperhatikan adalah pengaruh pola konsumsi berubah-ubah pada setiap tingkat pendapatan.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani ataupun rohani (Danil, 2013).

2.5 Investasi

Martalena (2005) investasi secara umum dapat dilakukan apabila seseorang mempunyai pendapatan yang melebihi kebutuhannya terutama kebutuhan dasarnya. Reily dan Brown mendefinisikan investasi adalah komitmen dolar saat ini untuk jangka waktu tertentu untuk mendapatkan pembayaran di masa depan yang akan memberi kompensasi kepada investor untuk, (1) waktu dana tersebut dilakukan, (2) tingkat inflasi yang diharapkan, dan (3) ketidakpastian pembayaran di masa depan. Puspharini dan Cholis (2016) investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu jenis aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi, dasarnya merupakan penundaan konsumsi sementara waktu untuk dikonsumsi di masa mendatang. Investasi menurut Ghozze (2016: 94) merupakan sebuah proses menyisihkan uang dengan tujuan memperoleh keuntungan dan kenaikan modal di masa mendatang.

Dalam membuat kebijakan investasi terkait dengan jangka waktu investor mengharapkan dana yang diinvestasikan akan kembali dan tingkat resiko yang dapat ditolerir oleh investor. Jika investor dapat mentolerir tingkat resiko yang tinggi dengan harapan akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama maka pilihannya akan berbeda dengan investor yang tingkat toleransi resikonya rendah dan ingin berinvestasi dalam jangka pendek (Martalena, 2005). Menurut Martalena (2005) Secara umum investasi dibagi menjadi dua bagian besar yaitu :

1. Investasi pada aktiva riil, investasi ini dilakukan pada aktiva yang bisa terlihat dan dapat diukur secara jelas misalnya investasi dengan membeli tanah, rumah, emas dan sebagainya. Investasi seperti ini resikonya relatif kecil, tetapi tingkat pengembaliannya juga sering kali lebih kecil dari pada aktiva keuangan.
2. Investasi pada aktiva keuangan, investasi ini dilakukan pada aktiva bersifat keuangan seperti deposito, saham, obligasi dan derivatif saham. Investasi seperti ini resikonya umumnya lebih tinggi daripada investasi riil. Investasi pada aktiva keuangan diperdagangkan pada dua kategori, yaitu instrumen aktiva keuangan kurang dari satu tahun diperdagangkan di pasar uang misalnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Commercial Paper*. Sedangkan instrumen yang bersifat jangka panjang diperdagangkan di pasar modal seperti obligasi, saham, derivatif saham dan reksadana.

Jadi, pola investasi merupakan suatu bentuk pengalokasian dana yang dilakukan saat ini pada aktiva riil ataupun aktiva keuangan selama periode waktu tertentu untuk memperoleh keuntungan dimasa mendatang, dengan memperhatikan unsur ketidakpastian yang terkandung selama rentang waktu investasi tersebut.

Kebanyakan orang hanya mengerti tabungan dan deposito Joko (2012) mengatakan kenyataannya banyak produk keuangan yang dapat dipakai sebagai

sarana investasi seperti asuransi, unit link, reksadana, obligasi, SBI, valas, saham, option/future. Hal ini mengakibatkan pola investasi yang dilakukan hanya pada tabungan/deposito, sehingga dana tidak berkembang karena hasilnya lebih kecil dibanding dengan tingginya inflasi.

Selanjutnya investasi *financial assets* dikelompokkan menjadi 5 bagian yaitu:

1. Instrumen pasar uang, merupakan instrument investasi yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun tetapi cukup likuid, biasanya berupa surat berharga atau hutang yang dikeluarkan perusahaan atau pemerintah untuk meminjam dana masyarakat, contohnya: Sertifikat Bank Indonesia, *negotiable certificate of deposit*, *commercial paper*, *repurchase agreements*.
2. Surat berharga pasar modal dengan pendapatan tetap, merupakan surat hutang yang dikeluarkan perusahaan atau pemerintah untuk meminjam dana dari masyarakat, biasanya memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun dan memberikan bunga tetap selama masa berlakunya dan saat jatuh tempo.
3. Efek yang bersifat ekuitas (saham) merupakan surat bukti kepemilikan bagian modal pada perseroan terbatas yang memberi hak atas dividen dan lain-lain menurut besar kecilnya modal disetor (yaitu saham biasa/*common stock* dan saham preferen/*preferred stock*).
4. Derivatif merupakan instrument investasi di mana investor memperoleh kontrak yang menyatakan klaim legal terhadap nilai turunan dari efek utama, yang belum dimiliki baik bersifat penyertaan maupun hutang (tipe derivatif yaitu *opsi* dan *futures*).
5. Reksadana/*mutual fund* merupakan instrumen investasi tidak langsung yang dapat dijadikan alternatif investasi bagi pemodal kecil maupun pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menganalisa risiko investasi (jenis reksadana yaitu: reksadana pasar uang, pendapatan tetap, saham dan campuran).

Cara yang sering digunakan seseorang dalam berinvestasi yakni dengan meletakkan uang ke dalam surat berharga termasuk saham, obligasi dan reksadana, atau dengan membeli *real estate* Garman dan Fogue (dalam Yushita, 2017).

Rudyanto (2014) menjelaskan tujuan seseorang dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan faktor resiko investasi yang harus dihadapinya. *Return* adalah salah satu faktor yang memotifasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Sedangkan Puspharini dan Cholis (2016) menyatakan pada dasarnya tujuan dalam berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Namun, pernyataan ini terlalu sederhana. Investor memiliki tujuan investasi yang mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Berbagai alasan investor dalam melakukan kegiatan investasi dapat dilihat dari beberapa tujuan yang ingin dicapai, seperti terciptanya keberlanjutan dalam investasi, terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan, terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham dan turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

2.6 Proteksi

Proteksi yang dimaksud dalam hal ini adalah memberikan perlindungan untuk keluarga bila kepala keluarga tidak dapat memberi peghasilan, bila kepala keluarga meninggal dalam usia produktif, atau masih hidup tapi dalam kondisi tidak mampu bekerja. Maka pembelian polis asuransi merupakan salah satu titik dalam perjalanan keuangan seseorang. Asurani berfungsi sebagai proteksi atas kondisi keuangan dengan jangka waktu yang umumnya panjang bahkan dapat mencapai seumur hidup (Ghozie, 2016: 124). Menurut Mahdzan *and* Sarah (2013) asuransi jiwa memainkan peran penting dalam rencana keuangan pribadi seseorang, seperti yang disarankan oleh sebagian besar buku keuangan dan

perencanaan keuangan pribadi. Asuransi jiwa membantu individu menghemat uang sekaligus melindungi risiko pribadi dalam kehidupan. Mehigan *and* Declan (2015) pentingnya asuransi adalah untuk melindungi tanggungan dan penghasilan jika terjadi keletihan, kematian atau kecacatan.

Di Indonesia dikenal beberapa jenis asuransi jiwa. Beberapa asuransi jiwa yang biasanya digunakan untuk rencana keuangan menurut (Ghozie, 2016: 125) yaitu:

1. Asuransi berjangka atau *Term-Life Insurance*

Jenis asuransi yang paling sederhana dan murni. Perlindungan untuk jangka waktu tertentu mulai 1 tahun, 5 tahun sampai 20 tahun. Asuransi ini tidak memiliki nilai tunai, kecuali untuk jenis syariah ada bagi hasil di masa akhir asuransi.

2. Asuransi seumur hidup atau *wholelife insurance*

Asuransi ini memberikan proteksi seumur hidup. Manfaat asuransi dibayarkan saat pemilik polis meninggal dunia. Asuransi ini memiliki nilai tunai yang dapat diambil bila polis asuransi diberhentikan sebelum terjadi kematian.

2. Asuransi dwiguna atau *universal life*

Sering dipasarkan sebagai asuransi pendidikan. Polis asuransi ini umumnya memiliki jangka waktu sampai dengan 25 tahun. Ciri khususnya memberikan manfaat setiap beberapa periode.

3. Asuransi unit-linked atau *variable life*

Ini adalah jenis asuransi jiwa plus investasi yang umumnya memiliki jangka waktu hingga 20 tahun. Ciri khususnya adalah memiliki rekening investasi dalam polis asuransi jiwa.

Ghozie (2016) juga mengatakan bahwa selain asuransi jiwa, dalam merencanakan keuangan juga membutuhkan proteksi untuk kesehatan dan aset yang dimiliki seperti rumah dan kendaraan. Menurut Malinda dalam Sunandes

(2014) tujuan dari perencanaan risiko atau asuransi ini adalah untuk meminimalkan risiko yang mungkin terjadi. Risiko tidak serta merta bisa dihilangkan, akan tetapi harus dikenali, dievaluasi, dianalisa, ditanggulangi dampaknya dan apabila tidak mampu menanggung sendiri dapat mengalihkan risiko kepada pihak lain dan tentu memperhitungkan biaya pula.

2.7 Perencanaan Hari Tua

Hari tua pasti akan datang karena itulah siklus kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Carr *et al* (2015) perencanaan pensiun, sebagai komponen utama kekayaan seumur hidup dan akumulasi aset, telah menjadi topik yang sangat diminati, dan dipelajari oleh para peneliti akademis dan praktisi. Salah satu kelebihan perencanaan pensiun adalah memastikan persentase pendapatan saat ini yang diperlukan untuk mendanai gaya hidup pasca pensiun. Hal ini sejalan dengan Malinda dalam Sunandes (2014) mengatakan bahwa tujuan dari perencanaan hari tua ini adalah untuk mengetahui kebutuhan dana pada saat mencapai hari tua atau pada saat pensiun. Mehigan *and* Declan (2015) wajar untuk berasumsi bahwa tidak banyak yang dapat bertahan hidup dari pensiun negara, oleh karena itu perencanaan untuk pensiun harus menjadi prioritas utama.

Sementara itu, Astuti dan Hartoyo (2014) menyatakan bahwa hari tua erat kaitannya dengan masa pensiun, karena umumnya hari tua terjadi pada masa pensiun. Masa tua tanpa pendapatan lagi memerlukan perencanaan keuangan dari setiap individu. Hal tersebut mengingatkan ia tetap memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Perencanaan hari tua sebaiknya dilakukan sejak dini dengan menetapkan tujuan, sumber pendanaan, serta membuat program tabungan dan investasi yang paling sesuai untuk memenuhi persyaratan hari tua karena semakin dini melakukan perencanaan keuangan hari tua maka semakin terjamin kesejahteraan keuangan di hari tua. Hal ini didukung oleh Amelia dkk (2017) menyebutkan bahwa waktu yang tepat untuk memulai dan menyiapkan masa tua

adalah saat individu berada di masa dewasa awal. Perencanaan pensiun dapat dilakukan dengan menyisihkan sebagian aset dalam bentuk tabungan, berinvestasi, membeli asuransi, atau mengikuti program dana pensiun.

Ghozie (2016: 222) menjelaskan bahwa selain dari menabung ada beberapa sumber penghasilan yang bisa membantu menyusun dana hari tua.

1. Jaminan Hari Tua (JHT)

Program jaminan hari tua yang dikelola oleh sebuah BUMN bernama Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) merupakan tabungan bagi para pekerja yang diatur oleh pemerintah.

2. Dana Pensiun Lembaga Keuangan

Program investasi untuk masa pensiun dapat menggunakan produk dari Dana Pensiun Lembaga Keuangan atau DPLK. Program ini biasanya digunakan untuk karyawan disebuah perusahaan. Namun belakangan ini, masyarakat umum pun sudah mulai mengakses produk DPLK.

2.8 Perencanaan Distribusi Kekayaan atau Warisan

Perencanaan warisan adalah menetapkan tujuan dan sasaran dan mengembangkan strategi untuk membagi dan menyediakan aset untuk anggota keluarga, teman, dan atau untuk disumbangkan. Perencanaan warisan merupakan bagian dari perencanaan keuangan karena tujuan, sasaran, dan strategi perencanaan warisan secara langsung mempengaruhi proses perencanaan keuangan selama kehidupan (Kess *and* Siegel, 2016). Perencanaan warisan telah lama dikenal sebagai bagian penting dari perencanaan keuangan untuk keluarga. Perencanaan warisan yang buruk dan kematian yang tak terduga dapat dengan cepat menghancurkan usaha yang telah berhasil, pertanian keluarga ataupun bisnis yang telah dibangun (Russel *and* James, 2009).

Malinda dalam Sunandes (2014) mengatakan bahwa tujuan dari perencanaan ini adalah untuk proses mengumpulkan harta dan membagikan kepada ahli waris atau yang dikehendaki dengan efektif setelah orang tersebut meninggal dunia. Menurut Joko (2012) perencanaan distribusi kekayaan adalah proses merencanakan pemindahan kekayaan kepada ahli waris sebelum atau sesudah pemilik kekayaan meninggal dunia. Perencanaan warisan bersifat individual dengan tingkat kompleksitas tergantung pada situasi setiap orang.

Proses perencanaan distribusi kekayaan kepada ahli waris meliputi:

1. Pengumpulan informasi.
2. Teliti dulu kemungkinan permasalahan yang akan timbul dan apa dampaknya.
3. Buat perencanaan dengan pertimbangan matang disertai dengan penjelasan yang logis.
4. Melaksanakan rencana tersebut dengan meminta bantuan jasa perencana keuangan dan ahli hukum.
5. Evaluasi program secara berkala untuk mengantisipasi perubahan.

Harun (2012) menyatakan aturan hukum waris di Indonesia bersifat fakultatif atau melengkapi. Artinya, para ahli waris boleh memilih aturan hukum waris mana yang akan digunakan dalam pembagiannya. Baik itu, pembagian hukum adat, perdata, Islam, maupun kesepakatan bersama antara para ahli waris (Harun, 2012).

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu bahan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti bisa mendapatkan referensi dan memperkaya teori yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun judul

penelitian dengan mengangkat tema serupa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya sebagai bahan rujukan peneliti dalam mengangkat tema yang sama:

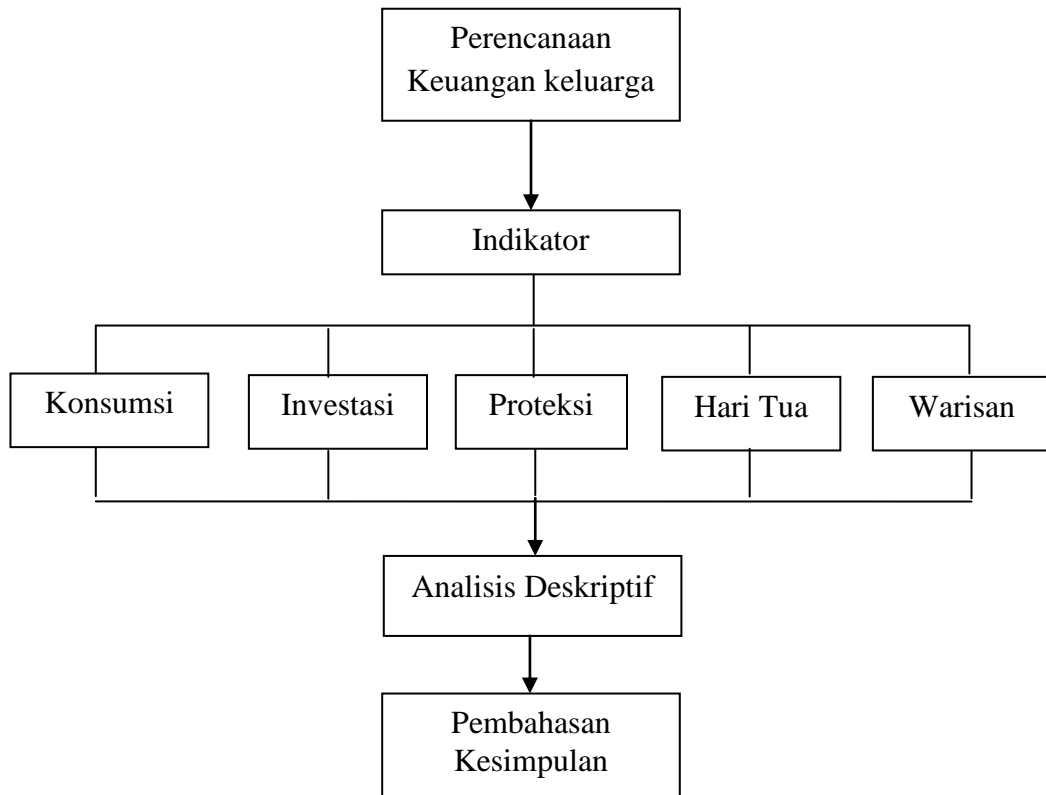
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul & Penulis	Variabel	Metode Penelitian	Hasil	Rencana Penelitian
1.	Rahma Masdar dan Zaiful (2011) Perencanaan Keuangan Komunitas Miskin di Perkampungan Vatutela	Pola pengeluaran keluarga dan tabungan keluarga	Penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, FGD dan observasi di lapangan.	Masih rendahnya pendapatan keluarga sehingga prioritas belanja masih terbatas. Belum ada perencanaan keuangan ditandai dengan ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok. Tabungan yang dilakukan hanya sisa dari belanja konsumsi dan sifat tabungan yang konsumtif.	Judul: Pola Konsumsi, Tabungan dan Investasi sebagai Indikator Perencanaan Keuangan Keluarga
2.	Sundjaja, dkk (2011) Pola Gaya Hidup dalam Keuangan Keluarga	Pola gaya hidup dan keuangan keluarga	Penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner	Hasil penelitian menunjukkan keuangan keluarga yang diteliti cukup baik hanya mereka masih perlu untuk memahami keuangan keluarga agar melek (sadar/paham) dalam mengelola keuangan keluarga.	Penulis: Eva Rosmawati Indikator: Pola Konsumsi, Pola Tabungan dan Pola Investasi
3.	Fx. Agus Joko (2012) Pola Konsumsi, Investasi dan Proteksi Sebagai Indikator Perencanaan Keuangan Keluarga	Perencanaan Keuangan, Pola Konsumsi, Investasi dan Proteksi	Analisis Naratif, dengan teknik pengambilan data wawancara, pengamatan dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi merupakan prioritas utama, setelah ada sisa baru untuk pos kebutuhan lain seperti menabung proteksi dan investasi. Masyarakat tidak membiasakan membagi penghasilannya.	Metode Penelitian: Analisis Deskriptif Hasil :

4.	Wulandari dan Rosemarie (2014) Pengaruh Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Perencanaan Keuangan terhadap Kesejahteraan.	<p>Dependen: Pola konsumsi, investasi, proteksi, perencanaan hari tua dan perencanaan distribusi kekayaan (Perencanaan Keuangan)</p> <p>Indpenden: Kebutuhan Dasar, psikologi, pengembangan dan aktualisasi diri (Kesejahteraan)</p>	Uji Regresi Berganda. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perencanaan keuangan sudah terlaksana pada tahap pola konsumsi dan terdapat pengaruh tingkat kesadaran masyarakat dalam perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan.
5.	Perminas Pangeran (2013) Praktik Perencanaan Keuangan: Studi Empiris Tentang Sikap dan Perilaku Keuangan Rumah Tangga Desa.	<p>Dependen : Faktor demografis, modal manusia, dan modal ekonomi.</p> <p>Independen : Perencanaan Keuangan</p>	Uji t, Anova dan Tukey Method. Dengan Kuisisioner.	Hasil penelitian secara keseluruhan mengungkapkan bahwa modal ekonomi berperan sebagai faktor utama dalam mempengaruhi sikap dan perilaku perencanaan keuangan. Modal manusia berbeda terhadap aspek perencanaan dan demografis tidak berperan sebagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku pada semua aspek perencanaan keuangan.

2.10 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah keluarga di Bandar Lampung telah melakukan perencanaan keuangan keluarga. Untuk mengetahui apakah perencanaan keuangan keluarga telah terlaksana maka dilakukan analisis pada pola konsumsi, pola investasi, pola proteksi, perencanaan hari tua dan distribusi kekayaan keluarga sebagai indikator dalam perencanaan keuangan keluarga. Data diperoleh melalui penyebaran kuisioner. Setelah data terkumpul, data akan dianalisis secara deskriptif, selanjutnya dibuat pembahasan sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah perencanaan keuangan keluarga sudah terlaksana atau belum terlaksana.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran